

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Depdiknas-RI
Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014

CITRA IMAM SEBAGAI “MAN OF GOD”

SKRIPSI

Oleh:

Parsaoran Parhusip

NPM: 2014510010

Pembimbing:

Dr. theol. Leonardus Samosir



Bandung
2018

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Depdiknas-RI
Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Parsaoran Parhusip

NPM : 2014510010

Fakultas : Filsafat

Jurusan : Ilmu Filsafat

Judul : **CITRA IMAM SEBAGAI “MAN OF GOD”**

Bandung, Juni 2018

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL

Dekan Fakultas Filsafat

Dr. theol. Leonardus Samosir

Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah yang mahakuasa, atas rahmat penyertaan-Nya yang senantiasa mendampingi saya selama proses penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Apalah kiranya usaha manusia yang retak ini, jika tanpa rahmat-Nya yang senantiasa baru. Karena kuasa-Nya, tergumpal dan tercerahkan ide serta gagasan, yang mengejala dalam diri penulis, untuk merangkai kata menjadi kalimat, yang akhirnya menjadi adanya skripsi ini. Skripsi yang saya susun diberi judul: CITRA IMAM SEBAGAI “MAN OF GOD”. Skripsi ini saya susun sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selama penulisan skripsi ini, saya bergumul dan berefleksi atas hakikat atau identitas para imam serta fungsinya di tengah dunia sebagai “man of God”. Terlepas dari kelemahan kemanusiawian yang dimiliki oleh para imam, mereka adalah “milik Allah”. Mereka merupakan pribadi yang dipilih dan yang terus-menerus dipanggil menuju pada kekudusan hidup seperti Bapa yang adalah kudus adanya. Alasan saya memilih topik ini ialah untuk memberikan gambaran tentang hakikat dan fungsi para imam sebagai “man of God” di tengah segala kekurangan, kerapuhan dan kelemahan yang mereka miliki selaku manusia dan juga memberikan bagaimana hendaknya para imam bertindak dan berjuang di dunia ini sebagai manusia yang adalah “milik Allah”. Selain itu, saya juga mencoba merefleksikan bagaimana seharusnya *spirit* para imam dalam bertindak di tengah tantangan zaman saat ini. Tidak jarang kita mendengar bahwa ada kasus-kasus entah itu: pedofilia, korupsi, pelecehan seksual, perusak rumahtangga orang lain, pelayanan yang pilih kasih, kepemimpinan yang otoriter atau kasus-kasus lainnya yang menimpa kehidupan

para imam. Kasus-kasus seperti ini tentu menjadi “aib” bagi Gereja dan dalam hal ini, kehadiran seperti itu menjadikan imam bukan lagi sebagai pembawa berkat melainkan menjadi batu sandungan. Namun, di tengah kelemahan kemanusiaan para imam, mereka adalah pilihan Allah dan sebagai pilihan Allah tentu mereka dilimpahi berbagai karunia untuk mengatasi kelemahan mereka. Taubisan yang mereka terima tentu tidak menjadikan mereka sebagai manusia yang tidak luput dari dosa dan kesalahan. Namun, melalui rahmat taubisan yang mereka terima membantu untuk selalu introspeksi diri dan belajar untuk menjadi manusia baru secara terus-menerus. Dalam hal inilah berkat taubisan yang mereka peroleh, menjadikan mereka sebagai “man of God”.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut andil dalam mendukung, membantu, dan memotivasi saya selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat sehingga skripsi ini dapat dituntaskan dengan baik. Secara khusus dan istimewa, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada pihak berikut. *Pertama*, Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC selaku dosen pembimbing dan motivator yang telah banyak meluangkan waktunya guna membimbing penulis dengan sabar, kritis, logis, rendah hati dan bersahaja; yang telah banyak memberikan inspirasi yang cemerlang serta yang telah dengan setia dan penuh keramahan mengoreksi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. *Kedua*, para pastor dan frater komunitas Priorat Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung, terutama Pst. Fransiskus Samong, OSC selaku Prior Priorat Sultan Agung, Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC, selaku Magister Skolastikat Ordo Salib Suci, Pst. Agustinus Sugiharto, OSC, Pst. Riston Parlindungan Situmorang, OSC, Pst. Joseph

Souw Hong Goan, OSC, dan Pst. Anton Rutten, OSC selaku tim formator, Pst. Agustinus Gani, OSC serta para pastor sepuh lainnya. Terima kasih atas dukungan doa, motivasi, diskusi, buku, dan keteladanan yang diberikan kepada saya selama penulisan skripsi ini. *Ketiga*, Ordo Salib Suci, yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengenyam studi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. *Keempat*, Dekan Fakultas Filsafat, Pst. C. H. Suryanugraha, OSC beserta para Dosen dan Staff Tata Usaha Fakultas Filsafat UNPAR. *Kelima*, sahabat-sahabat sepanggilan dan seperjuangan dalam skripsi, yaitu Fr. Ariston Arofasa Gea, Fr. Krispinus Gulo, dan Fr. Vincentius Juan Novelino Mage. *Keenam*, para imam dan Umat yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam wawancara saya. *Ketujuh*, keluarga yang sangat saya cintai, kedua orangtua serta kakak: Almadi Husen Parhusip, Parmantua Parhusip, Abdul Parhusip, Nerbia Parhusip dan adik saya: Martinus Parhusip atas dukungan spiritual, moral, dan material yang mendukung saya selama mengerjakan skripsi ini. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak, baik yang disebut maupun yang belum disebutkan semoga berkat Allah melimpah atas kita semua.

“Tak ada gading yang tak retak “, berangkat dari pepatah ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum layak disebut sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka bagi saran dan segala kritik dari para pembaca sekalian, demi perbaikan dalam penyusunan karya-karya tulis ilmiah berikutnya. Pada akhirnya, penulis sungguh berharap bahwa skripsi ini akan sangat bermanfaat bagi kita semua. Semoga melalui skripsi ini, mencuatkan makna dan *insight* yang dapat membangun kehidupan para imam maupun Umat agar semakin menyadari dan menghidupi semangat kehidupan Yesus Kristus yang adalah imam Agung.

Terkhusus untuk para imam dan para calon imam, semoga melalui skripsi ini semakin mendorong agar mereka sungguh menyadari dan mampu mewujudkan identitas serta fungsi kehadiran mereka sebagai “man of God” di tengah konteks dunia saat ini.

Bandung, Juni 2018

Parsaoran Parhusip

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	4
1.3 Metode Penulisan	4
1.4 Rumusan Masalah dan Sumber Data	5
1.5 Sistematika Penulisan	6

BAB II IMAMAT DALAM TINJAUAN DOGMATIK

2.1 Hakikat Imam sebagai “Man of God”	7
2.2 Fungsi Imam sebagai “Man of God”	16
2.2.1 Menguduskan	16
2.2.2 Mengajar.....	21
2.2.3 Memimpin	28

BAB III IMAMAT DALAM TINJAUAN SPIRITUALITAS

3.1 Imam sebagai “Man of God” dalam Pelayanan	33
3.1.1 Imam sebagai Gembala Yang Baik	37
3.1.2 Imam sebagai Saksi dan Misionaris Kristus	44
3.1.3 Imam sebagai Pelayan Sakramen-Sakramen.....	48
3.2 Imam sebagai “Man of God” menurut Tiga Nasihat Injili.....	61
3.2.1 Kerendahan Hati dan Ketaatan.....	62
3.2.2 Selibat: Diterima dan Dihargai sebagai Karunia.....	66
3.2.3 Sikap Terhadap Dunia dan Harta Duniawi	71
3.3 Keutamaan–Keutamaan yang Dihayati Para Imam	74

BAB IV IMAM SEBAGAI “MAN OF GOD” DALAM REALITAS

4.1 Imam sebagai “Man of God” di Mata Umat	83
4.1.1 Nilai-Nilai yang Diekspresikan Imam sebagai “Man of God” di Mata Umat	86
4.1.2 Kelemahan Manusiawi Imam di Mata Umat	100
4.2 Imam sebagai “Man of God” di Mata Imam.....	102
4.2.1 Nilai-Nilai yang Diekspresikan Imam sebagai “Man of God” di Mata Imam.....	104
4.2.2 Kelemahan Manusiawi Imam di Mata Imam.....	113
4.3 Korelasi antara Pengalaman Umat dan Pengalaman Imam dalam Pemahaman Imam sebagai “Man of God”	115

BAB V KESIMPULAN

5.1 Inspirasi dalam Mewujudkan Imam sebagai “Man of God”121

5.2 Relasi Kerja Sama dalam Mewujudkan Imam sebagai “Man of God”129

DAFTAR PUSTAKA134

LAMPIRAN139

RIWAYAT HIDUP PENULIS.....179

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Citra Imam sebagai “Man of God” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juni 2018

Parsaoran Parhusip

(2014510010)

CITRA IMAM SEBAGAI “MAN OF GOD”

Oleh

Parsaoran Parhusip

Pembimbing

Dr. theol. Leonardus Samosir

ABSTRAK

Para imam merupakan kelanjutan dari imamat Kristus di dunia ini. Mereka adalah orang-orang yang dipanggil dan dipilih oleh Allah dari antara seluruh manusia yang berada di muka bumi ini untuk berperan sebagai wakil-Nya yang bertindak di dunia saat ini. Sebagai yang dipilih dari antara kalangan manusia, tentu para imam tidak terlepas dari unsur kemanusiawannya termasuk dalam hal kekurangan dan kelemahannya sebagai manusia. Tahbisan yang mereka terima tentu tidaklah menjadikan mereka sebagai manusia yang sempurna yang tidak terluput dari dosa dan kesalahan. Namun, yang menjadi menarik ialah bahwa pentahbisan yang mereka peroleh menjadikan mereka sebagai “man of God”. Berkat tahbisan yang mereka peroleh, Allah mengangkat kemanusiaan mereka menjadi manusia unggul yang dipanggil secara terus-menerus menuju kepada kesucian dan kesempurnaan hidup. Para imam di dunia ini menjadi representasi kehadiran Kristus karena mereka mengikuti pola hidup Kristus. Berkat rahmat imamat yang mereka terima yang menjadikan mereka sebagai “man of God”, mereka pada akhirnya dipercayai untuk menguduskan, mengajar dan memimpin umat Allah yang mereka gembalakan. Para imam dalam hal ini, diharapkan untuk mampu mewujudkan hakikat dan fungsi mereka sebagai “man of God” di dalam seluruh tindakan dan pelayanan mereka di tengah kehidupan dunia saat ini.

“Ambillah, Tuhan,

dan terimalah seluruh hidupku:

ingatanku

pikiranku dan

segenap kehendakku.

Segala kepunyaan dan milikku

Engkaulah yang memberikan.

Pada-Mu, kukembalikan.

Semuanya milik-Mu,

pergunakanlah sekehendak-Mu

Berilah aku cinta dan rahmat-Mu

cukup sudah itu bagiku”.

St. Ignatius Loyola

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Seorang imam tentunya dipanggil dan dipilih oleh Allah dari lingkungan manusia pada umumnya. Ia manusia yang tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihannya. Namun, yang menjadi keistimewaan seorang imam ialah ia dipanggil dan dipilih dari antara manusia untuk menjadi perpanjangan tangan-Nya, yakni menjadi pembawa rahmat di tengah dunia saat ini. Dalam hal ini, para imam menjadi manusia-manusia yang diharapkan memiliki keutamaan-keutamaan yang melebihi manusia pada umumnya. Para imam menjadi pancaran konkret dari wajah kasih Allah di tengah-tengah dunia. Oleh karena itu, ciri sakramental setiap imam Katolik dinyatakan dalam seluruh hidup dan tindakan, yang berkaitan erat dengan pribadi yang menyingkapkan cinta kasih Bapa surgawi kepada dunia. Para imam menjadi penghubung yang mempertemukan manusia dengan Bapa surgawi.¹ Melalui para imam ini, umat bisa secara terus-menerus bertemu dengan Kristus dalam perayaan Ekaristi. Dengan segala rahmat yang para imam peroleh, mereka menjadi manusia-manusia pilihan dan milik Allah. Dengan cara demikian, setiap imam mengambil bagian dalam kekudusan Allah dan menyalurkan kekudusan itu kepada umat beriman.² Para imam menerima rahmat dan kekudusan itu secara cuma-cuma dan karena mereka telah memperoleh rahmat itu dengan cuma-cuma, maka mereka pun diajak untuk membagikan rahmat itu secara cuma-cuma pula.

¹ Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Hidup Para Imam* (Jakarta: Obor, 2010), 4.

² *Ibid.*, 6.

Berkat taqribat dan cara hidup yang para imam hayati, umat mengakui bahwa para imam adalah pribadi-pribadi yang disetir oleh rahmat Allah. Mereka adalah pribadi-pribadi yang sangat istimewa. Mereka dianggap sebagai pribadi-pribadi yang memiliki keutamaan-keutamaan, seperti: rendah hati, jujur, bertanggung jawab, terbuka dan keutamaan-keutamaan lainnya. Maka, tidak mengherankan apabila para imam dinilai oleh umat sebagai pribadi yang suci dan pribadi yang *all round*. Mereka menyakini bahwa kehadiran para imam di dunia saat ini adalah sebagai representasi dari kehadiran Allah.

Namun, sering gambaran hakikat dan fungsi imamat yang mulia itu tidak seluruhnya selaras dengan realitas yang terjadi. Permasalahan yang muncul dalam konteks zaman sekarang ialah terungkapnya beberapa kejadian nyata yang memperlihatkan kebobrokan dan kejelekan beberapa imam. Imam yang seharusnya menjadi berkat tetapi malah menjadi batu sandungan di tengah-tengah dunia. Hal ini dapat dilihat, misalnya dalam kasus: pedofilia, korupsi, pelecehan seksual, perusak rumahtangga orang lain, pelayanan yang pilih kasih, kepemimpinan yang otoriter atau kasus-kasus lainnya yang menjadi “aib” bagi Gereja. Di dalam berbagai media sosial, kadang terdengar kasus-kasus ataupun tindakan kriminal yang dilakukan oleh kaum berjubah terutama oleh para imam. Hal ini juga dikatakan di dalam sebuah sumber buku yang menyatakan demikian: *“Generally, 30 to 50 percent of clergy (estimates are from 2002 and established from all sources) are either involved in homosexual relationships, have a conflict about periodic sexual activity, feel compelled toward homosexual involvement, identify themselves as homosexual, or at least have serious question about their*

sexual orientation or differentiation".³ Lewat kejadian yang memprihatinkan ini, para imam disadarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan untuk itulah mereka dipilih dan dipanggil. Kelemahan-kelemahan manusiawi yang dimiliki seorang imam tidak boleh menjadi "kedok" untuk melarikan diri dari tanggung jawabnya.

Realitas di atas memperlihatkan bahwa seorang imam tidak pernah terlepas dari kekurangan dan kelemahannya sebagai manusia. Namun demikian, seorang imam tidak dibenarkan pula jika hanya berkuat dalam liang kubur kelemahan manusiawinya. Melalui rahmat taubatan yang mereka terima sesungguhnya membantu mereka untuk selalu memperbarui diri dan secara terus-menerus berjuang untuk menjadi manusia baru yang disetir oleh kasih Allah. Dalam hal ini, nilai perjuangan atau pertobatan yang terus-menerus ini menjadikan hidup mereka istimewa. Tentu bahwa anugerah yang mereka terima lewat rahmat taubatan tidak membebaskan mereka dari kerapuhan, kelemahan insani, dan kesulitan. Namun sebagai manusia "milik Allah", mereka harus mampu mengimplementasikan hakikat dan fungsi mereka sebagai "man of God" di dalam seluruh hidup dan tindakan mereka. Itulah sebabnya, jati diri imam terungkap dalam sikap dan kesediaannya untuk hanya mengandalkan hidup pada kekuatan rahmat Allah.⁴ Hal inilah yang menjadi latar belakang mengapa penulis memilih tema ini, bahwa di balik seluruh kelemahan manusiawinya, para imam dipanggil untuk terus-menerus menyempurnakan dirinya terutama karena ia adalah "man of God". Term "man of God" ini sengaja dipilih oleh penulis untuk memperlihatkan

³ Lih. A. W. Richard Sipe, *Celibacy in Crisis: A Secret World Revisited* (New York and Hove: Brunner-Routledge, 2003), 136.

⁴ Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Hidup Para Imam*, 2.

bahwa para imam adalah manusia yang dipilih dan dipanggil secara khusus oleh Allah kepada kekudusan. Term ini juga hendak memperlihatkan bahwa hidup para imam adalah hidup yang disetir oleh Allah di tengah segala sisi kemanusiaan yang mereka miliki. Para imam menjadi manusia-manusia “milik Allah”. Di dalam tulisan ini, penulis hendak memberikan gambaran mengapa para imam disebut sebagai “man of God” di tengah sifat-sifat kemanusiaannya dan apakah fungsi mereka sebagai “man of God” serta *spirit* seperti apakah yang harus mereka hayati sebagai “man of God”.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk menimba dan menawarkan inspirasi yang diperoleh dari dokumen Gereja, sharing dari beberapa umat dan beberapa imam mengenai gambaran hakikat dan fungsi serta spiritualitas imam sebagai “man of God”. *Kedua*, tulisan ini hendak membantu para imam dan para calon imam dalam membangun, menyelaraskan dan mengimplementasikan identitas dan fungsi mereka sebagai manusia “milik Allah”.

1.3 Metode Penulisan

Skripsi ini berjudul: “Citra Imam sebagai Man of God”. Fokus pembahasan tulisan ini adalah menimba suatu inspirasi dogmatis, spiritual dan reflektif berdasarkan ajaran Gereja dan sharing dari beberapa umat serta beberapa imam mengenai gambaran hakikat dan fungsi imam sebagai “man of God”. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka dan wawancara. Metode ini

diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai gambaran hakikat dan fungsi imam sebagai “man of God”.

1.4 Rumusan Masalah dan Sumber Data

Berdasarkan uraian latar belakang, tujuan penulisan, dan metode penulisan yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis merumuskan satu masalah dalam penulisan skripsi ini. Rumusan masalahnya ialah: Lewat *phrase* “man of God” ini hendak dicari apa yang menjadi hakikat dan fungsi imam sebagai manusia yang dipilih Allah, sekaligus panggilannya sebagai manusia “milik Allah” dengan seluruh kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis mengembangkan beberapa pertanyaan penuntun yang akan mengarahkan pada uraian bab-bab berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

1. Apa hakikat imam sebagai “man of God”?
2. Apa fungsi imam sebagai “man of God”?
3. *Spirit* seperti apakah yang harus para imam hidupi sebagai “man of God”?
4. Apakah inspirasi yang dapat dieksplorasi dalam mewujudkan imam sebagai “man of God” di tengah konteks dunia zaman sekarang?

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah beberapa literatur buku. Sumber lain juga penulis ambil dari dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik terkait pembahasan tentang imam. Selain itu, penulisan skripsi ini juga menggunakan metode wawancara. Sumber-sumber pendukung penulisan skripsi ini dapat dilihat secara lebih lengkap pada halaman daftar pustaka.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul: Citra Imam sebagai “Man of God” akan dirangkai dalam bentuk bagian bab-bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tulisan ini terbagi dalam lima bab yang merupakan satu kesatuan yang memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bab I membahas latar belakang masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, rumusan masalah dan sumber data, sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai apakah hakikat dan fungsi imam sebagai “man of God” yang dilihat dalam tinjauan dogmatis.

Bab III memuat ulasan mengenai gambaran imamat sebagai “man of God” yang dilihat dalam sudut pandang spiritualitas.

Bab IV memuat ulasan mengenai gambaran imam sebagai “man of God” yang dilihat dalam realitas. Gambaran imam sebagai “man of God” ini, dilihat dari dua sudut pandang, yakni dari sudut pandang umat dan imam. Selain itu, dalam bab ini juga akan diuraikan mengenai korelasi dari antara kedua sudut pandang tersebut dalam kerangka mewujudkan hakikat dan fungsi imam sebagai “man of God.”

Bab V merupakan kesimpulan dan penutup dari skripsi ini. Pada bagian kesimpulan ini berisi tentang inspirasi-inspirasi yang diperoleh dari pembahasan dalam skripsi ini. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kerja sama dalam mewujudkan hakikat dan fungsi imam sebagai “man of God” di dunia saat ini.